

PERBANDINGAN KOSAKATA RAGAM BAHASA KOPANG REMBIGE

Rahutami

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Kanjuruhan Malang;
Email: kresnamaulana12@gmail.com

Abstrak

Perbandingan ragam bahasa Kopang Rembige merupakan penelitian yang mendeskripsikan persamaan dan perbedaan ragam 33, ragam 66, dan ragam 99. Penelitian ini dilakukan terhadap penggunaan ragam bahasa (kosakata) di desa Kopang Rembige. Subjek penelitian adalah pengguna ragam 33, ragam 66, dan ragam 99. Data dikumpulkan dengan menggunakan daftar tanya Morris Swadeh. Selanjutnya data dilakukan analisis dengan membandingkan bentuk antarragam. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa: (1) masing-masing ragam mempunyai perbedaan yang signifikan; (2) persamaan masing-masing ragam dapat dikelompokkan mempunyai: (a) bentuk sama, (b) bentuk berbeda, (c) bentuk sama dan berbeda, (d) bentuk sama dan perubahan bunyi, (e) bentuk berbeda dan perubahan bunyi, dan (f) perubahan bunyi; (3) ragam yang berbeda secara signifikan adalah perbedaan ragam 33 dan 99; dan (4) perbedaan bentuk kosakata antarragam dipengaruhi oleh unsur kesejarahan.

Kata kunci: ragam, persamaan, perbedaan, bentuk kosakata

Abstract

The comparison of language diversity Kopang Rembige describes the similarities and differences in a variety of 33, variety of 66, and variety of 99. The research was conducted on the use vocabulary in the Kopang Rembige's village. Subject are users of variety of 33, variety of 66, and variety of 99. The data were collected by using a list of Morris Swadeh. Further, analysis of the data is done by comparing form word. Based on the analysis it was found that: (1) each variety has a significant difference; (2) the similarities of each variety can be grouped to have: (a) the same form, (b) the different forms, (c) and different dan the same form, (d) the same shape and the sound changes, (e) different shapes and the changes sound, and (f) the changes in the sound; (3) the significantly different is a wide difference in 33 and 99; and (4) differences in forms of vocabulary influenced by historical elements.

Keywords: diversity, similarities, differences, form vocabulary

Pendahuluan

Bahasa Kopang merupakan salah satu subdialek Bahasa Sasak yang digunakan masyarakat tutur desa Kopang Rembige. Sebagian besar penduduk desa Kopang Rembige adalah suku Sasak. Suku lain yang mendiami desa ini adalah suku

Sumbawa, Mbojo, Jawa dan Madura. Penduduk asli desa Kopang Rembige, hampir seluruhnya beragama Islam. Penduduk bermatapencaharian sebagai petani, pedagang, pegawai dan penyedia jasa (Dokumen Kecamatan, 2010).

Masyarakat Kopang Rembige terbagi menjadi tiga golongan yaitu kasta Raden, kasta Mamik dan kasta Jajar Karang. Kasta Raden dan kasta Mamik sering kali disebut sebagai golongan Menak (bangsawan), sedangkan kasta Jajar Karang disebut sebagai Amak Lembain (masyarakat biasa). Awalnya, pembagian kasta tersebut bersifat tertutup. Artinya masing-masing kasta tidak dapat begitu saja memasuki kasta yang lain. Pernikahan hanya dilakukan dalam kasta yang sama. Dengan demikian, kasta Raden selamanya menjadi kasta Raden, begitu pula dengan kasta Mamik dan Jajar Karang.

Pada saat ini, norma budaya di Kopang Rembige telah mengalami perubahan. Ketertutupan kasta telah melonggar, yakni terjadinya perkawinan lintas kasta (perkawinan campur) dengan syarat membayar denda bagi kaum laki-laki yang menikahi kaum perempuan dari kasta yang lebih tinggi. Denda tersebut disebut sebagai *bayah kaste* “bayar kasta” oleh masyarakat setempat. Walaupun diperbolehkannya perkawinan lintas kasta, bukan berarti kasta yang disandang oleh masing-masing orang dapat berubah. Kaum laki-laki tetap menyandang kasta yang diberikannya sejak lahir hingga mati. Namun, kaum perempuan yang menikahi laki-laki dari kasta yang lebih rendah, tidak diakui lagi kastanya oleh keluarganya, walaupun dia tetap menyandang kasta itu. Kasta anaknya mengikuti kasta orang tua laki-laki.

Bahasa Kopang di Rembige terdiri atas tiga tingkat bahasa, yaitu tingkat terendah (disebut sebagai tingkat 33), tingkat menengah (disebut sebagai tingkat 66) dan

tingkat tertinggi (disebut sebagai tingkat 99) (Pusat Bahasa, 2008). Tingkat bahasa dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai *ragam bahasa*. Penamaan tingkat atau ragam bahasa tersebut, didasarkan atas keyakinan umat Islam Kopang Rembige bahwa hitungan zikir sebanyak 99 kalimah (kalimat) dengan rincian 33 tahlil, 33 tahmid, dan 33 takbir. Jika dijumlahkan $33 + 33 + 33 = 99$. Jumlah 99 dianggap jumlah yang paling sempurna karena didasarkan atas jumlah sifat Allah yang sebanyak 99 sifat, karenanya ragam 99 diperuntukkan bagi kasta tertinggi di Kopang (Dokumen Kecamatan, 2010)

Jika terjadi percakapan antarkasta, maka ragam yang digunakan adalah ragam bahasa kasta yang lebih rendah. Aturan kebahasaan seperti di atas berbeda dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa. Pengguna bahasa Jawa memilih menggunakan bahasa tingkat tinggi manakala menghadapi orang yang lebih dihormati sebagai penghormatan terhadap lawan bicara (Raharjo, 2001). Namun di Kopang justru sebaliknya yaitu percakapan antargolongan menggunakan bahasa yang lebih rendah. Dugaan sementara penyebabnya adalah ketidaktahuan golongan atau kasta rendah terhadap bahasa yang lebih tinggi. Ketidaktahuan tersebut dapat disebabkan oleh salah satunya yaitu perbedaan kosakata yang terdapat pada masing-masing ragam bahasa tersebut.

Perbandingan kosakata masing-masing ragam bahasa tersebut belum diketahui secara pasti. Berdasarkan pengamatan peneliti, belum ada dokumen yang dapat menunjukkan perbandingan masing-masing ragam. Berdasarkan hal

tersebut peneliti bermaksud membandingkan kosakata antarragam tersebut.

Perbandingan kosakata adalah menentukan persamaan dan perbedaan kosakata. Kosakata dapat diartikan sebagai keseluruhan atau semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa (Keraf, 1985: 58; Chaer, 2007: 6). Untuk membandingkan kosakata dapat dilakukan dengan menggunakan panduan daftar kosakata Morris Swadesh (Parera, 1987:144-145). Penggunaan daftar Morris Swadesh dimaksudkan untuk melihat kosakata dasar yang terdapat dalam masing-masing ragam. Artinya, penggunaan daftar Morris Swadesh dimaksudkan untuk melihat kedekatan bentuk kosakata masing-masing ragam, bukan untuk melihat perubahan kosakata yang terjadi pada masing-masing ragam. Yang dimaksud dengan bentuk kata adalah persamaan dan perbedaan kata ditinjau secara fonologis. Pemfokusan kajian pada bentuk kata digunakan untuk menentukan bentuk yang sama, berbeda, atau mempunyai bentuk yang bervariasi. Variasi tersebut dapat berupa penambahan, penghilangan, atau perubahan bunyi unsur pembentuknya (Kridalaksana, 1986).

Dengan demikian, penelitian ini lebih dimaksudkan untuk menjawab masalah pada persamaan dan perbedaan kosakata dasar bahasa Kopang atau bentuk kata antara (1) ragam 33 dan ragam 66, (2) ragam 66 dan ragam 99, dan ragam 33 dan ragam 99.

Metode Penelitian

Sesuai dengan data penelitian yang berupa kosakata bahasa Kopang Rembige, maka metode

yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif (Suharsimi, 2006). Data tersebut dikumpulkan melalui informasi dari subjek penelitian. Subjek penelitian adalah masyarakat tutur dialek *Meno-Mene* subdialek Kopang ragam 33, 66 dan 99 di desa Kopang RembigeLombok Tengah. Adapun informan penelitian ini adalah pengguna bahasa Kopang Rembige dengan mempertimbangkan faktor: (1) kelompok masyarakat (Karang Jajar, Mamik dan Raden), (2) kedudukan di masyarakat (buruh, petani, guru, ustadz, pemuka adat, pegawai, dan pengamat budaya), (3) pengetahuan tentang status sosial dan kebahasaan bahasa Kopang Rembige, dan (4) penduduk asli Kopang.

Untuk mengumpulkan data tersebut, instrumen penelitian ini pada dasarnya adalah peneliti. Peneliti sebagai *human instrument* melakukan penetapan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan membuat kesimpulan. Peneliti sebagai instrumen dibantu oleh *numerator* untuk mengumpulkan data dan menunjukkan lokasi subjek penelitian. Instrumen yang digunakan untuk merekam data adalah tape recorder dan *handy cam*. Selain itu juga digunakan catatan lapangan untuk mencatat setiap data yang dianggap mendukung penelitian. Untuk pengolahan data digunakan instrumen tabel-tabel sesuai keperluan dan hasil temuan selama analisis data.

Tahapan penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal penelitian dan dilanjutkan pengumpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan

observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung tentang wujud kosa kata yang dipakai oleh penutur subdialek Kopang di desa Kopang Rembige Lombok Tengah. Observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti ikut serta dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih objektif.

Wawancara sebagai teknik berikutnya, dilakukan untuk mendapatkan data berupa tuturan dari subjek penelitian. Wawancara yang akan diterapkan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan memanfaatkan daftar kata Morris Swadesh dan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih terstruktur. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dimuat dalam wawancara mengacu pada daftar tanya Morris Swadesh.

Mekanisme berikutnya adalah mengolah data yang telah dikumpulkan. Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi kegiatan: (1) transkripsi data, (2) seleksi data, (3) klasifikasi data, (4) analisis data, dan pembahasan hasil analisis. Analisis data dilakukan dengan teknik perbandingan, yaitu melihat persamaan dan perbedaan bentuk fonologis antarragam.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga ragam bahasa Kopang Rembige mempunyai persamaan, perbedaan yang signifikan, dan perubahan bunyi. Kosakata dikelompokkan sebagai bentuk yang sama jika dibangun dan dirangkai oleh bunyi-bunyi yang sama atau tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Sementara kosakata yang berbeda jika tidak mempunyai kesamaan atau kemiripan unsur pembentuk ataupun perangkaiannya.

Berdasarkan analisis bentuk kosakata dikelompokkan sebagai berikut: (1) sama, (2) bentuk sama dan berbeda, (3) sama dan perubahan bunyi, (4) berbeda dan perubahan bunyi, dan (5) perubahan bunyi. Bentuk yang sama adalah kosakata yang mempunyai bentuk yang sama persis. Bentuk yang sama dan berbeda adalah bentuk-bentuk kosakata yang mempunyai varian bentuk sama dan berbeda pada ragam tertentu. Sementara bentuk yang mengalami perubahan bunyi atau mempunyai bentuk mirip. Kemiripan bentuk dapat disebabkan oleh perubahan bunyi, baik yang sefonetis maupun tidak.

Untuk memperjelas perbandingan ketiga ragam tersebut, berikut ditampilkan tabel perbandingan ragam dalam bahasa Kopang Rembige.

Tabel 1 Perbandingan Kosakata Ragam Bahasa Kopang Rembige

Bentuk kosakata	Ragam 33-66	Ragam 33-99	Ragam 66-99
Sama	49 (16,4%)	1 (0,3%)	5 (1,7%)
Sama & Berbeda	26 (9%)	9 (3%)	25 (8,4%)
Sama, Berbeda & Perubahan	5 (1,5%)	5 (1,6%)	3 (1%)
Sama & Perubahan	46 (15,4%)	2 (0,6%)	3 (1%)
Berbeda & Perubahan	23 (7,7%)	30 (10%)	36 (8,7%)
Perubahan	58 (19,4%)	9 (3%)	11 (3,7%)
Berbeda	90 (30,1%)	243 (81,3%)	216 (72,2%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang menunjukkan perbedaan signifikan adalah ragam 33 dan 99 (81,3%). Hal ini sesuai dengan perbedaan kasta Karang Jajar dan kasta Raden yang jauh. Ragam 66 dan ragam 99 juga mempunyai perbedaan yang cukup jauh. Sementara ragam 33 lebih dekat dengan ragam 66.

Berdasarkan observasi dan pengamatan di lapangan (Kopang Rembige) penggunaan bahasa ragam 33, ragam 66, dan ragam 99 tidak merata keaktifannya. Ragam yang paling aktif digunakan adalah ragam 33. Hal ini disebabkan semua kasta menguasai ragam 33. Seperti yang dinyatakan oleh informan (pengamat budaya) bahwa ragam 33 digunakan oleh dan kepada kelompok Karang Jajar. Kasta yang lain berkomunikasi dengan kelompok Karang Jajar menggunakan ragam ini, tetapi tidak sebaliknya. Masyarakat ini pada umumnya adalah masyarakat etnis Sasak yang asli. Pencarian penutur Karang Jajar yang menguasai ragam 66 dan 99 lebih sulit.

Ragam 66 diyakini oleh masyarakat sebagai ragam yang masih digunakan, tetapi terbatas pada kelompok tertentu. Penggunaan ragam ini telah mengalami pergeseran. Awalnya, ragam ini digunakan oleh kasta Mamik dan kasta Raden ke kasta Mamik, tetapi berdasarkan pengamatan ragam 66 juga digunakan oleh beberapa anggota kelompok Karang Jajar menggunakannya sebagai bentuk penghormatan. Penutur tersebut pada

umumnya adalah pemerhati bahasa atau telah mendapat pengaruh dari budaya lain (misal: Jawa). Ini menunjukkan pergeseran maksud penggunaan ragam di Kopang yang awalnya untuk menjaga eksklusivitas ragam yang lebih tinggi. Penggunaannya dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur, baik karena usia, kasta ataupun faktor lain.

Pelacakan data ragam 66 dengan menggunakan daftar Morris Swadeh pada penutur kelompok Mamik ternyata tidak dapat dikatakan mudah seperti halnya pengumpulan data ragam 33. Beberapa penutur tidak dapat memberikan data secara lengkap, sehingga harus ditemukan pada informan-informan lain yang memang masih mempertahankan adat (Kampung Pondok). Begitu pula di kelompok yang diyakini masih mempertahankan keaslian budaya (Kampung Pondok), para penutur masih harus memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengingat data. Berdasarkan penuturan informan, ragam itu hanya digunakan pada kesempatan khusus, misalnya diskusi resmi di kalangan para Mamik, sementara kegiatan itu sangat jarang dilakukan lagi. Keluarga yang berkasta Mamik lebih banyak menggunakan ragam 33 untuk berkomunikasi di antara anggotanya.

Pengguna ragam 66 adalah kasta masyarakat yang lebih tinggi dari masyarakat Sasak asli. Kasta ini merupakan kelompok masyarakat yang biasanya merupakan keturunan dari kaum bangsawan Sasak. Berikut

dipaparkan perbandingan wujud

1) Bentuk Sama

Hasil perbandingan ragam 33 dan ragam 66 menunjukkan bahwa bentuk kata yang sama:

Contoh: akar [akah],
gali [kəli?],
licin [lɔ la?];

terdapat lebih dari satu kata

Contoh: telur [təlo ?, təlu?]

kosakata kedua ragam tersebut.

Mayoritas digunakan untuk menyatakan konsep benda, selain untuk menyebut kegiatan, keadaan/sifat, atau penyukat.

2) Bentuk Sama dan Berbeda

Kelompok ini menunjukkan kosakata ragam 33 yang mempunyai bentuk sama dan bentuk yang berbeda dibanding

ragam 66. Dengan demikian setidaknya terdapat lebih dari satu kata pada ragam tertentu, atau kedua ragam terdiri atas lebih dari satu kata.

Contoh:	ragam 33	ragam 66
tiga	[təlu], [galah]	[təlu]
kepala	[otak], [ulu]	[tandəs], [ulu]

3) Bentuk Sama dan Perubahan Bunyi

Bentuk kelompok ini mempunyai varian lebih dari satu kata. Salah satu ragam mempunyai bentuk sama dan bentuk mirip. Perubahan yang

terjadi pada perbandingan ragam 33 dan ragam 66 adalah (1) penghilangan, (2) penambahan, (3) perubahan konsonan menjadi labial, dental, palatal, spiran, velar, glotal, dan nasal, dan (4) perubahan vokal

Contoh:	ragam 33	ragam 66
tiup	[tiup], [tilup]	[tiup]
bagaimana	[bərəmbe],[brəmbə]	[bərəmbe]
empat	[əmpat],[əmpa?]	[əmpat]
panjang	[belo], [bəlɔ]	[belo]

4) Bentuk Berbeda dan Perubahan Bunyi

Kelompok ini terdiri atas bentuk kata yang berbeda dan mengalami perubahan bunyi. Bentuk yang berbeda dapat ditemui di ragam 33 atau di

ragam 66. Selanjutnya, perubahan bunyi yang terdapat dalam kelompok ini adalah: (1) penghilangan, (2) penambahan, (3) perubahan menjadi bunyi lateral, velar, glotal, dan (4) perubahan vokal.

Contoh:	ragam 33	ragam 66
benar	[kəna],[tətu]	[kəna?]
cuci	[bisɔ ?],[beresi]	[biso]
kapak	[kapap],[kandip]	[kəndi?]

- 5) Bentuk Sama, Berbeda, dan Perubahan Bunyi
Kelompok ini merupakan gabungan bentuk sama, berbeda, dan perubahan bunyi. Jumlah

data kelompok ini hanya sejumlah 5 data. Perubahan bunyi yang terjadi dalam kelompok ini adalah penambahan bunyi saja.

Contoh:	ragam 33	ragam 66
tajam	[məraŋ],[məra]	[tajəm],[məraŋ]
tidur	[təndo?],[tidɛ w, [tindo]	[tindo], [msare]

- 6) Perubahan Bunyi
Kelompok ini hanya merupakan bentuk yang mengalami perubahan. Dengan mendasarkan pada ragam 33 maka perubahan bunyi yang terdapat dalam ragam 66 adalah: (1) penghilangan, (2) penambahan, (3) perubahan

konsonan menjadi labial, dental, palatal, lateral, spiran, velar, glotal, dan nasal, dan (4) perubahan vokal. Dibandingkan dengan tiga (3) kelompok terdahulu, maka perubahan dalam kelompok ini lebih lengkap.

Contoh:	ragam 33	ragam 66
abu	[awu-awu]	[abu]
beri	[bɛ ŋ]	[bəñ]
hitung	[ɛ toŋ],[lɛ kɛ ŋ]	[itunŋ],[rəkɪŋ]

- 7) Berbeda
Kelompok ini beranggotakan kata yang tersusun dari bunti-bunyi yang tidak mempunyai

persamaan antara ragam yang satu dengan ragam yang lain. Bentuk ini digunakan untuk:

- (1) menyebut konsep benda, kerja, keadaan/sifat, kata ganti

Contoh:	ragam 33	ragam 66
anjing	[basɔ ŋ],[basoŋ][bəbɛ rɛ s]	
berenang	[ŋutɛ r, mutər]	[ŋələɛ]
kotor	[kɔ tɔ r]	[rəmis]
kamu	[kamu, sidə]	[pəlunŋuh, pəlɪŋih]

- (2) dimungkinkan terdiri atas lebih dari satu kata dalam masing-masing ragam.

Contoh: semua	ragam33 [səlapoʔ],[pəlapu]	ragam 66 [pədo do aŋ],[sənamian]
------------------	-------------------------------	-------------------------------------

Selanjutnya ragam 99 sebagai ragam yang paling tinggi menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan ragam 33 dan ragam 66. Berdasarkan pengamatan di lapangan, masyarakat yang berkasta Raden pun tidak lagi menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Penggunaannya hanya terbatas pada upacara-upacara adat, sehingga disebut sebagai ragam beku (*frozen*). Para keturunan Raden sulit ditemui keberadaannya dibanding dengan kasta Mamik.

Menurut penuturan pengamat budaya dan pemuka adat, para keturunan Raden tersebut telah membaaur dengan masyarakat dengan melakukan perkawinan dengan kasta Mamik atau bahkan kasta Karang Jajar. Bahkan, beberapa keturunan Raden sudah tidak menunjukkan identitasnya. Kasta Raden ini lebih banyak menggunakan ragam 33 dan 66.

Terkait dengan sulitnya pencarian data di ragam 99, maka tidak semua daftar tanya dapat diisi dengan kosakata ragam 99.

Sejumlah 82 data (27,4%) tidak diketahui oleh informan. Ketidakterisian data juga disebabkan tidak dikenalnya konsep tersebut pada kehidupan kasta Raden. Ini juga dapat diartikan bahwa bentuk kehidupan kasta Karang Jajar berbeda dengan kehidupan kasta Raden. Sehubungan dengan tidak lengkapnya data, terdapat dua hal yang ditemukan, yakni kata dengan bentuk berbeda untuk makna yang sama, dan kata yang hanya ditemukan di ragam tertentu saja. Berikut dijelaskan persamaan dan perbedaan bentuk kosakata kedua ragam tersebut.

1) Sama

Bentuk yang sama antara ragam 33 dan ragam 99 hanya ditemukan 1 (satu) data, yakni kata *timun*.

2) Sama dan Berbeda

Kelompok ini setidaknya terdiri atas lebih dari satu kata pada ragam 33, yang mempunyai bentuk yang sama atau berbeda dengan kata pada ragam 99 atau sebaliknya.

Contoh: kulit hewan	ragam 33 [kulit], [bendo] [sato]	ragam 99 [carmə], [kulit], [ŋilis] [sato], [burwan], [hawan]
---------------------------	--	--

3) Sama dan Perubahan Bunyi
Data yang ditemukan untuk

kelompok ini hanya dua, yakni *kutu* dan *tali*.

Contoh: kutu	ragam 33 [gutu], [kutu]	ragam 99 [kutu]
-----------------	----------------------------	--------------------

tali	[tali], [talai]	[tali]
4) Berbeda dan Perubahan Bunyi		
Contoh:	ragam 33	ragam 99
hitam	[bɛ rɛ ŋ], [irɛ ŋ]	[hiriŋ], [krəsɲə], [irɛ ŋ]
nama	[aran], [arə]	[wewaŋi], [pəparap], [aran]
5) Perubahan Bunyi		
Contoh:	ragam 33	ragam 99
benih	[binɛ ?], [bɛ nɛ ?]	[winih]
ular	[ulah]	[wula]
ribu	[ribu]	[hiu], [hiwu]
6) Berbeda		
Contoh:	ragam 33	ragam 99
dayung	[gayɔ ŋ]	[talajuŋ], [wataŋə]

Dengan memperhatikan faktor kesejarahan terbentuknya ragam di Kopang Rembige, maka perbedaan ragam 33 dan 99 dapat lebih dipahami. Berbeda dengan kosakata ragam 33 yang berasal dari suku Sasak asli, ragam 99 mempunyai kosakata yang banyak mengambil dari kosakata bahasa Jawa, baik Jawa Kuno maupun Jawa Baru. Sebagai contoh, penutur bahasa Sasak menyebut konsep *pisang* dengan [punti?] atau [punti], sementara kasta Raden menyebut [gədaŋ] yang sama dengan bahasa Jawa. Jika ini sesuai dengan asal usul para Raden yang berasal dari Bali dan Jawa.

Begitu pula dengan ragam 66 dan ragam 99 yang juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Yang menarik adalah pengguna ragam 66 dan ragam 99 mempunyai status yang sama, yakni golongan bangsawan. Namun bila dikaji lebih jauh, perbedaan itu dapat dimaklumi. Walaupun sama-sama bangsawan ternyata kasta Mamik merupakan bangsawan yang berasal dari keturunan Sasak, sebaliknya kasta Raden merupakan bangsawan yang berasal dari Bali atau Jawa.

Bentuk kosakata ragam 66 sebagian datanya tidak mempunyai padanan di ragam 99. Berikut contoh data tersebut.

ragam 66	ragam 99
beberapa	[pira luwe]
berjalan	[lampa?], [lumbar]
danau	[məŋəŋə]

Untuk memahami perbandingan kedua ragam tersebut, berikut pembahasan persamaan dan

perbedaan bentuk kosakata kedua ragam tersebut.

dipengaruhi oleh asal usul terbentuknya perbedaan ragam bahasa Kopang.

Hasil penelitian ini selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan pelestarian ragam-ragam yang terdapat dalam Bahasa Kopang Rembige, antara lain melalui pembelajaran di sekolah, atau pembiasaan berbahasa di masyarakat. Hasil penelitian ini juga dimaksudkan membantu Pusat Bahasa NTB dalam memetakan subdialek yang ada di Lombok Tengah. Selanjutnya, para tokoh adat dapat menggunakan sebagai dokumen awal upaya mengokohkan budaya pada desa setempat.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumen Kecamatan. 2010. *Kecamatan Kopang dalam Angka 2010*. Dokumen Kecamatan
- Keraf, Gorys. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores. Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Parera, Daniel Jos. 1987. *Study Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Deperteman Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raharjo, Maryono Dwi. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra.